

PERBEDAAN *PERCEIVED ACADEMIC STRESS* DITINJAU DARI TAHUN ANGKATAN KEDUA DAN KETIGA PADA MAHASISWA FAKULTAS X DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Fenty Puriana Widianti

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: fentywidiанти16010664042@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *perceived academic stress* yang ditinjau dari tahun angkatan kedua dan ketiga pada mahasiswa Fakultas X Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif serta merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada salah satu Fakultas di Universitas Negeri Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun angkatan kedua (2018) dan tahun ketiga (2017) dengan total 568 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah *Perceived Academic Stress Scale* (PASS) dari Bedewy dan Gabriel (2015) yang memiliki nilai reliabilitas 0.86. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-test* dengan perolehan skor signifikansi 0.034, nilai tersebut < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *perceived academic stress* ditinjau dari tahun angkatan kedua dan ketiga pada mahasiswa Fakultas X.

Kata Kunci: *perceived academic stress*, tahun angkatan, mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine the differences in *perceived academic stress* in terms of the second and third years of class X at Faculty of State University Surabaya students. This study uses a comparative quantitative method and is a population study. The population in this study were active students at one of the Faculties at Surabaya State University. The population in this study were second year (2018) and third year (2017) students with a total of 568 students. The instrument used was the *Perceived Academic Stress Scale* (PASS) from Bedewy and Gabriel (2015) which had a reliability value of 0.86. The data analysis technique used is the *Independent Sample T-test* with the acquisition of a significance score of 0.034, the value < 0.05 so that it can be concluded that there is a significant difference between *perceived academic stress* in terms of the second and third years of the Faculty of X.

Keywords: *perceived academic stress*, year of force, students.

PENDAHULUAN

Peserta didik pada jenjang perguruan tinggi biasa disebut dengan mahasiswa. Pada saat memasuki perguruan tinggi, mahasiswa akan dituntut untuk memenuhi tugas akademik yang beragam mulai dari tugas yang mudah hingga tugas yang sangat rumit. Tugas-tugas di perkuliahan akan menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan mengubah gaya belajar mahasiswa yang dibawa dari sekolah menengah ke perguruan tinggi.

Proses perubahan gaya belajar dan beban akademik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa memiliki perasaan stres karena tuntutan akademik dari perguruan tinggi. Perasaan stres yang muncul pada mahasiswa penyebab utamanya adalah masalah akademik, hubungan pribadi, masalah keuangan, merasa kesulitan karena terlalu banyak beban tugas, peristiwa yang tidak berjalan sesuai rencana (Oh, Blondin, Cochran, & Williams,

2011), sistem semester, mahasiswa yang diharuskan menyelesaikan banyak tugas sesuai dengan waktu tertentu yang relatif singkat (Khan, Altaf, & Kausar, 2013). Veena dan Shailaja (2016) juga mengatakan bahwa *perceived academic stress* yang terjadi pada mahasiswa bersumber dari tekanan akademik yang dituntut untuk berhasil

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan stres yang dialami mahasiswa muncul dari tiga hal yaitu harapan yang tinggi pada akademik, banyaknya tuntutan akademik di kampus, dan hubungan pertemanan. Hal ini selaras dengan pernyataan Chun Ng, Chiu, dan Fong (2016) yang menyatakan bahwa ketiga aspek yang telah disebutkan merupakan sumber utama munculnya perasaan stres akademik pada mahasiswa.

Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017) stres akademik yang dirasakan atau *perceived academic stress* adalah persepsi yang bersifat subjektif terhadap tuntutan

akademik yang mengakibatkan beberapa reaksi dari mahasiswa yaitu, reaksi fisik, pikiran, perilaku, dan emosi negatif. Rehman dan Sharif (2014) stres yang dirasakan ketika mahasiswa menghadapi rencana akademik yang dianggap gagal dan tidak bisa ditangani, maka mahasiswa akan berada di bawah tekanan. Sama seperti halnya mahasiswa yang telah menetapkan sebuah tujuan atau harapan yang telah disusun kemudian mahasiswa harus menghadapi kegagalan serta kesulitan untuk menangani masalah tersebut, maka mahasiswa akan berada dibawah tekanan atau dengan kata lain mahasiswa akan merasakan stres akademik.

Setiap manusia pasti memiliki persepsi masing-masing untuk menyikapi setiap permasalahan yang tengah dihadapi. Akan menjadi *perceived academic stress* yang rendah atau tinggi bergantung kepada mahasiswa dalam menanggapi suatu keadaan (Schachter & Singer, 1962). Begitupun juga dengan mahasiswa, menurut Elias, Ping, dan Abdullah (2011) mahasiswa memiliki tingkatan stres yang berbeda pada setiap angkatan diperoleh bahwa mahasiswa tahun tengah ditemukan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Khan, Altaf, dan Kausar (2013) juga menunjukkan bahwa mahasiswa senior dan junior memiliki perbedaan *perceived academic stress* yang signifikan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa senior memiliki pengalaman menghadapi stres akademik yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa junior, sehingga tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa senior lebih rendah. Amponsah dan Owolabi (2011) juga mengatakan bahwa terdapat stres yang dirasakan oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Menurut Agolla dan Ongori (2009) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *perceived academic stress*. Faktor pertama yaitu beban kerja akademik. Faktor kedua adalah sumber daya yang tidak memadai. Faktor ketiga adalah motivasi dan kinerja rendah di bidang akademik. Faktor keempat adalah ruang kuliah yang penuh sesak. Menurut Elias, Ping, dan Abdullah (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *perceived academic stress*. Faktor pertama adalah faktor tahun angkatan mahasiswa. Tahun angkatan mahasiswa memiliki pengaruh terhadap bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Faktor kedua adalah program akademik yang diambil. Program yang diambil mahasiswa juga berpengaruh terhadap stres akademik yang mahasiswa rasakan. *Perceived academic stress* memiliki tiga aspek menurut Bedewy dan Gabriel (2015), yaitu: *Student academic self perception*, aspek ini mengarah ke persepsi kemampuan diri yang negatif pada bidang akademik. Persepsi ini muncul ketika mahasiswa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan akademik mahasiswa sehingga memunculkan *perceived academic stress*. *Academic expectation*, aspek

ini merupakan harapan akademik yang tinggi pada mahasiswa baik harapan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti keluarga, dosen, dan kerabat. *Faculty work and examinations*, aspek ini mengarah kepada pandangan mahasiswa tentang tuntutan perkuliahan dan ujian.

Adapun ciri mahasiswa yang sedang berada pada *perceived academic stress* menurut Kauts (2016) adalah mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, sebab rendahnya kecerdasan emosi seseorang maka stres yang dihadapi akan semakin tinggi. Mahasiswa yang dapat mengurangi atau meminimalisir *perceived academic stress* maka kecerdasan emosinya akan seimbang, maka dari itu mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah merupakan ciri dari mahasiswa yang sedang berada pada *perceived academic stress*.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di Perguruan Tinggi. Menurut Wurinanda (2015) ada empat fase yang akan dilalui mahasiswa dari tahun pertama hingga tahun keempat. Menurut Moesarofah (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama sebagian besar memaknai tahun pertama di pendidikan tinggi adalah masa yang sulit, pesimis dengan tuntutan akademik, juga masa yang menuntut penyesuaian diri dengan kehidupan kampus. Mahasiswa tahun kedua adalah mahasiswa yang sedang memasuki masa perkuliahannya di tahun kedua. Menurut Sterling (2017) mengatakan bahwa tahun kedua dipandang sebagai periode di mana peserta didik menghadapi tuntutan akademik, perkembangan, dan sosial yang meningkat, mahasiswa tahun kedua sedang berada dalam proses membangun identitas, evaluasi tujuan selama di perguruan tinggi, dan sedang mengalami transisi internal yang masih membutuhkan dukungan agar berhasil memenuhi tuntutan kemajuan melalui perguruan tinggi. Menurut Willcoxson (2010) mahasiswa pada tahun ketiga lebih bisa menerima apa yang diajarkan dan diharapkan oleh perguruan tinggi. Augusti, Lisiswanti, Saputra, dan Nisa (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa tahun angkatan keempat atau mahasiswa akhir memang memiliki tuntutan akademik untuk menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Siyoto dan Sodik (2015) mengatakan bahwa penelitian yang menguji perbedaan satu variabel atau lebih disebut dengan kuantitatif komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada salah satu Fakultas di Universitas Negeri Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun angkatan kedua (2018) dan tahun ketiga (2017) dengan total 568 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan adalah modifikasi dan adaptasi dari instrumen *Perceived Academic Stress Scale* (PASS) dari Bedewy dan Gabriel (2015) yang memiliki nilai reliabilitas 0.86. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-test*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *perceived academic stress* yang ditinjau dari tahun angkatan kedua dan ketiga pada mahasiswa Fakultas X Universitas Negeri Surabaya.

HASIL

Data hasil penelitian yang telah terkumpul, akan peneliti gunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum yang diolah dengan bantuan *software SPSS 24.0 for windows*. Berikut tabel data statistik deskriptif:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean Std. Deviation
Tahun2017	284	32.00	57.00	42.1373 5.39783
Tahun2018	284	32.00	57.00	43.0775 5.12401
Valid N (listwise)	284			

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek tahun 2017 (N) adalah 284 mahasiswa dan subjek tahun 2018 (N) adalah 284 mahasiswa. Mahasiswa angkatan tahun 2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 42.13 dengan nilai *minimum* sebesar 32 dan nilai *maximum* sebesar 57, serta nilai standar deviasi sebesar 5.397. Mahasiswa angkatan tahun 2018 memiliki nilai rata-rata sebesar 43.07 dengan nilai *minimum* sebesar 32 dan nilai *maximum* sebesar 57, serta nilai standar deviasi sebesar 5.124.

A. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* terhadap kedua data tersebut yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Tahun 2017	0.200	Data Berdistribusi normal
Tahun 2018	0.063	Data Berdistribusi normal

Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas tahun 2017 dan 2018 menunjukkan nilai sebesar 0.200 dan 0.063, yang artinya data tersebut berdistribusi normal sebab data dikatakan normal apabila nilai probabilitas > 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi atau karakteristik yang sama. Adapun uji homogenitas pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Tahun 2017* Tahun 2018	0.326	Data homogen

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas uji homogenitas sebesar 0.326 yang artinya kedua kelompok data yang akan diuji berasal dari populasi yang memiliki variansi serta karakteristik yang sama sebab data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas > 0,05.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t tidak berpasangan atau *Independent Sample t-Test* sebab penelitian ini menggunakan dua kelompok penelitian yang tidak saling berhubungan yakni, membandingkan perbedaan *perceived academic stress* yang ditinjau dari angkatan kedua dan ketiga.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Tahun 2017* Tahun 2018	0.34	H1 diterima

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,34 atau <0,05 yang artinya bahwa apabila nilai signifikansi <0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic stress* yang signifikan antara mahasiswa angkatan tahun kedua (2018) dan tahun ketiga (2017).

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *perceived academic stress* ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa aktif Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Independent Sample t-Test* terhadap 568 mahasiswa dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,034 atau < 0,05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat *perceived academic stress* ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa aktif Fakultas x Universitas Negeri Surabaya. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tahun angkatan kedua atau angkatan tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan nilai

rata-rata tahun angkatan ketiga atau angkatan tahun 2017, yaitu sebesar 43.07 dan 42.13.

Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017) mengatakan bahwa *perceived academic stress* merupakan persepsi yang bersifat subjektif terhadap tuntutan akademik yang mengakibatkan beberapa reaksi dari mahasiswa baik reaksi fisik, pikiran, perilaku, maupun emosi negatif. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa memiliki beban diantaranya perasaan stres, merasa gagal, ketidakpastian masa depan setelah menyelesaikan pendidikan dan menurunnya prestasi akademik (Bedewy & Gabriel, 2015). Sun, Dunne, Hou, dan Xu (2011) *perceived academic stress* adalah tekanan akademik yang dimaksud bersumber dari beban akademik, harapan akademik, khawatir akan hasil akademik. Veena dan Shailaja (2016) juga mengatakan bahwa *perceived academic stress* yang terjadi pada mahasiswa bersumber dari tekanan akademik yang dituntut untuk berhasil sedangkan mahasiswa memiliki ketidakpastian masa depan.

Setiap manusia pasti memiliki persepsi masing-masing untuk menyikapi setiap permasalahan yang tengah dihadapi. Akan menjadi *perceived academic stress* yang rendah atau tinggi bergantung kepada mahasiswa dalam menanggapi suatu keadaan (Schachter & Singer, 1962). Tahun angkatan pada mahasiswa salah satu faktor yang mempengaruhi *perceived academic stress*. Elias, Ping, dan Abdullah (2011) mengatakan bahwa tahun angkatan mahasiswa memiliki pengaruh terhadap bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Berbeda tahun angkatan, berbeda juga pengalaman yang didapat. Pengalaman dapat mempengaruhi seseorang untuk menyikapi sebuah permasalahan. Khan, Altaf, dan Kausar (2013) mengatakan juga bahwa tiap tahun angkatan memiliki perbedaan, yang disebabkan oleh pengalaman akademik yang juga berbeda.

Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa tahun ketiga atau mahasiswa angkatan tahun 2017 memiliki tingkat *perceived academic stress* yang lebih rendah daripada mahasiswa tahun kedua. Hal ini terjadi sebab mahasiswa tahun angkatan ketiga dianggap lebih memiliki pengalaman dalam bidang akademik dibanding dengan tahun angkatan kedua sehingga tahun angkatan ketiga memiliki pengelolaan stres atau cara menyikapi beban akademik yang lebih baik dibanding dengan tahun angkatan kedua sesuai pendapat Willcoxson (2010) bahwa mahasiswa tahun ketiga memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Senada dengan Khan, Altaf, dan Kausar (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa senior lebih baik dalam menyikapi beban akademik daripada mahasiswa junior, dalam arti mahasiswa tahun kedua adalah mahasiswa junior dan mahasiswa tahun ketiga adalah mahasiswa senior.

Sterling (2017) mengatakan bahwa mahasiswa tahun kedua masih mengalami transisi internal yang masih membutuhkan dukungan agar berhasil memenuhi tuntutan kemajuan melalui perguruan tinggi dan perlu beradaptasi serta memerlukan dukungan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas akademik sehingga mahasiswa tahun kedua ini rentan mengalami stres. Hal ini senada dengan Amponsah dan Owolabi (2011) menunjukkan bahwa terdapat stres yang dirasakan oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Perbedaan tahun angkatan dalam *perceived academic stress* berkaitan dengan aspek-aspek Bedewy dan Gabriel (2015) yaitu, pada aspek pertama *the academic expectation* atau tekanan yang terkait dengan harapan akademik yang diharapkan oleh lingkungan sekitar ataupun diri sendiri untuk dapat mencapai target akademik seperti lulus ujian, memiliki nilai yang terbaik. Apabila harapan akademik tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka, mahasiswa akan rentan mengalami stres.

Pada aspek kedua *workload and examinations* atau tekanan yang terkait dengan beban kerja dan ujian yaitu berkaitan dengan banyaknya tugas, beban ujian yang sangat sulit, dan memiliki waktu yang terbatas sehingga dapat menimbulkan stres dalam menyelesaikannya. Beban akademik yang dimiliki setiap angkatan pada mahasiswa juga berbeda-beda. Selaras dengan Sun, Dunne, Hou, dan Xu (2011) yang mengatakan bahwa *perceived academic stress* bersumber dari beban akademik yang rumit dan cukup banyak. Apabila mahasiswa memiliki beban akademik yang terlalu banyak, sulit, dan rumit, serta tidak diimbangi dengan kemampuan mahasiswa maka mahasiswa akan mengalami stres.

Pada aspek ketiga *student's academic self perception* atau tekanan yang terkait dengan persepsi diri akademik mahasiswa terkait dengan tuntutan keberhasilan setelah menyelesaikan tugas akademiknya saat ini, seperti telah mampu menentukan langkah untuk menentukan tugas akhir, atau kepastian dalam karir yang akan dijalani tersebut belum memiliki kepastian. Senada dengan Veena dan Shailaja (2016); Agolla dan Ongori (2009) *perceived academic stress* yang terjadi pada mahasiswa bersumber dari tekanan akademik yang dituntut untuk berhasil sedangkan mahasiswa belum memiliki ketidakpastian masa depan, sehingga mahasiswa akan merasa stres apabila belum menemukan langkah yang tepat untuk memastikan masa depan karirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived academic stress* bersumber dari berbagai tekanan akademik yang hanya ditinjau dari perbedaan tahun angkatan kedua (2018) dan tahun angkatan ketiga (2017).

Penelitian ini selaras dengan Khan, Altaf, dan Kausar (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa senior

memiliki *perceived academic stress* yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior, sebab mahasiswa senior lebih memiliki pengalaman akademik yang lebih baik daripada mahasiswa junior. Penelitian ini juga mendukung sebagian kerangka konseptual peneliti yang mengemukakan bahwa mahasiswa tahun angkatan ketiga memiliki cara beradaptasi yang lebih baik daripada mahasiswa tahun angkatan kedua.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic stress* yang ditinjau dari mahasiswa tahun angkatan kedua dan ketiga. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama pada populasi yang lebih luas sehingga akan menemukan karakteristik yang lain, ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, dan juga dapat menambah variabel lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil Independent Sample t-Test sebesar 0.034 yang nilai tersebut $< 0,05$ artinya H_1 diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic stress* yang cukup signifikan antara kedua kelompok populasi yaitu tahun angkatan kedua (2018) dan tahun angkatan ketiga (2017). Nilai rata-rata tahun angkatan kedua atau angkatan tahun 2018 sebesar 43.07 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tahun angkatan ketiga atau angkatan tahun 2017 yaitu sekitar 42.13 artinya mahasiswa tahun angkatan kedua (2018) memiliki tingkat *perceived academic stress* yang lebih tinggi daripada mahasiswa tahun angkatan ketiga (2017). Hal ini terjadi sebab mahasiswa tahun angkatan kedua (2018) masih dalam tahap awal beradaptasi di perguruan tinggi sehingga masih minim pengalaman mahasiswa tahun angkatan kedua dalam menghadapi tekanan akademik, sedangkan mahasiswa tahun ketiga (2017) memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi tekanan akademik sehingga mahasiswa tahun ketiga (2017) memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi *perceived academic stress*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu:

1. Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan sebagai dasar untuk menyusun strategi penyusunan kurikulum ataupun program pendidikan terutama untuk melatih *softskill* mahasiswa agar dapat mengatasi beban akademik sehingga *perceived*

academic stress yang dialami rendah. Pihak universitas maupun fakultas dapat mengaplikasikannya dengan memperkuat mahasiswa dengan memberikan motivasi dan pengenalan kehidupan kampus di awal semester.

2. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih luas dalam mengulas *perceived academic stress*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengulasnya dari sudut pandang lain baik secara teoritis maupun secara empiris. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengolaborasikan dengan variabel lain sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih luas dalam membahas *perceived academic stress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agolla, J. E., & Ongori, H. (2009). An assessment of academic stress among undergraduate students: The case of University of Botswana. *Educational Research and Reviews*, 4(2), 063–070. Diambil dari <http://www.academicjournals.org/ERR>
- Amponsah, M., & Owolabi, H. O. (2011). Perceived stress levels of fresh university students in Ghana: a case study. *British Journal of Educational Research*, 1(12), 153–169. Diambil dari www.sciencedomain.org
- Augusti, G., Lisiswanti, R., Saputra, O., & Nisa, K. (2015). Differences in stress level between first year and last year medical students in medical faculty of Lampung university. *Majority*, 4(4), 50–56. Diambil dari www.digilib.unila.ac.id
- Barseli, M., Irdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2005), 143–148. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/119800>
- Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015). Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale. *Health Psychology Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2055102915596714>
- Elias, H., Ping, W. S., & Abdullah, M. C. (2011). Stress and academic achievement among undergraduate students in universiti putra malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 646 – 655. <https://doi.org/doi:10.1016/j.sbspro.2011.11.288>
- Kauts, D. S. (2016). Emotional Intelligence and Academic Stress among College Students. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 7(3), 149. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00036.2>

- Khan, M. J., Altaf, S., & Kausar, H. (2013). Effect of perceived academic stress on students' performance. *FWU Journal of Social Sciences*, 7(2), 146–151.
- Moesarofah. (2018). Pengalaman mahasiswa tahun pertama terhadap kinerja akademik di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 34–41. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Oh, E. J., Blondin, C. A., Cochran, J. L., & Williams, R. L. (2011). Perceived stressors among college students in an american and a korean. *Korean Social Science Journal*, 38(2), 81–113.
- Rehman, D. M., & Sharif, & M. R. (2014). How perceived stress can influence academic performance: analyzing the role of some critical stressors. *Journal of Contemporary Studies*, 3, 51–64.
- Schachter, S., & Singer, J. E. (1962). Cognitive, social, and physiological determinants of emotional state. *Psychological Review*, 65(9). Diambil dari <https://www.semanticscholar.org/>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sterling, A. J. (2017). Student experiences in the second year: advancing strategies for succes beyond the first year of college. *Strategic Enrollment Management Quarterly*, 5(4), 173–190. <https://doi.org/10.1002/sem3>
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. qiang. (2011). Educational stress scale for adolescents: development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 534–546. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>
- Veena, N., & Shailaja, S. (2016). Stress and Academic Performance. *The International Journal of Indian Psychology*, 23(1), 67–71.
- Willcoxson, L. (2010). Factors affecting intention to leave in the first, second, and third year of university studies : a semester-by-semester investigation. *Higher Education Research & Development*, 29(6), 623–639. <https://doi.org/10.1080/07294360.2010.501071>
- Wurinanda, I. (2015). Metamorfosis Mahasiswa Tingkat Awal sampai Akhir. *Okezone*. Diambil dari <http://news.okezone.com>